

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Minuman kopi banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Manusia memanfaatkan kopi terutama untuk mencegah rasa kantuk dan meningkatkan kesadaran serta konsentrasi agar segala aktivitas yang mereka kerjakan dapat terselesaikan. Minuman kopi mengandung kafein. Kafein sebelum dikenal dan diselidiki di dunia kedokteran, sudah dimanfaatkan oleh manusia. Kafein selain terdapat dalam kopi juga terdapat dalam teh, coklat dan berbagai tanaman dari spesies lain. Stimulasi dan penyegar merupakan efek utama yang ditimbulkan kafein dan pada penyelidikan ternyata belum ada senyawa sintetik yang memiliki keunggulan terapi seperti senyawa kafein (Sunaryo, 1995).

Setelah diketahui manfaat kafein terhadap manusia maka banyak perusahaan minuman penyegar, minuman ringan, minuman energi dan stamina menambahkan kafein pada produk minumannya. Penambahan kafein pada produk-produk minuman hanya sebagai bahan tambahan (Martindale, 1982).

Kafein membuat seseorang lebih terjaga dan lebih segar karena kafein mempunyai efek merangsang SSP (Sistim Syaraf Pusat). Stimulasi yang ditimbulkan oleh minuman kafein berbeda - beda pada tiap individu. Stimulasi kafein lebih besar terhadap anak-anak daripada orang dewasa (Sunaryo, 1995). Katzung (1995) menyatakan bahwa kafein juga mempunyai pengaruh terhadap jantung, ginjal, pembuluh darah, pernafasan dan saluran pencernaan.

Efek samping yang ditimbulkan oleh kafein *per oral*, terutama terhadap lambung masih belum banyak diketahui oleh masyarakat. Hal ini sesuai pernyataan Sunaryo (1995) bahwa sejak dulu kopi dan teh digunakan sebagai minuman secara bebas sedangkan efek samping yang ditimbulkan oleh minuman tersebut terutama terhadap lambung masih belum banyak diketahui.

Efek kafein *per oral* terhadap lambung dalam berbagai dosis perlu diketahui, oleh karena itu diperlukan hewan coba untuk mengetahui akibat yang ditimbulkan kafein *per oral* terhadap lambung. Hewan coba yang digunakan yaitu tikus putih (*Rattus norvegicus*). Tikus putih mempunyai fisiologis lambung yang identik dengan fisiologis lambung manusia (Kusumawati, 1999).

L2 Rumusan Masalah

Dari keterangan diatas dapat dirumuskan suatu masalah apakah pemberian kafein *per oral* secara menerus mengakibatkan perubahan histopatologi pada lambung?

L3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui akibat yang ditimbulkan dari pemberian kafein *per oral* secara menerus terhadap histopatologi lambung.

I.4 Landasan Teori

Bombastus, seperti yang telah dikutip oleh Koeman (1987), mengatakan bahwa pada dasarnya semua zat adalah racun. Untuk menentukan zat tersebut bersifat racun atau tidak, bergantung pada dosis yang diberikan.

Kafein merupakan perangsang sekresi asam lambung dan pepsin yang bekerja langsung pada mukosa lambung serta mempengaruhi aktivitas peristaltik dalam lambung secara kimiawi atau mekanis (peregangan) yang akan mengaktifkan saraf simpatetik saluran pencernaan. Sekresi dari asam lambung memiliki rentang pH 1-2 di sisi luminal dan 6-7 dipermukaan epitel. Asam ini cukup pekat untuk dapat menyebabkan kerusakan jaringan (Linder 1985; Ganong, 1998).

Dosis sedang kafein pada manusia yaitu 100-150 mg menyebabkan sekresi asam lambung yang berlangsung lama. Pada percobaan kucing didapat perubahan patologis dan pembentukan ulkus pada saluran cerna sesudah pemberian kafein baik dengan dosis tunggal yang tinggi ataupun dengan dosis kecil tetapi diberikan secara berulang-ulang. Peranan kopi dan minuman kola yang mengandung kafein dalam patogenesis tukak lambung masih diragukan. Hasil sekresi lambung setelah pemberian kafein mempunyai gambaran khas baik pada orang normal maupun pada orang dengan tukak lambung atau tukak duodeni. Individu dengan predisposisi tukak peptik yang sedang mengalami remisi juga menunjukkan respon yang abnormal terhadap pemberian kafein (Witter dan Jones, 1975; Sunaryo, 1995).

Berdasarkan kenyataan di atas, dilakukan penelitian pada tikus putih untuk mengetahui pengaruh pemberian kafein terhadap gambaran histopatologis lambung.

I.5 Hipotesis

Hipotesis yang dapat penulis ajukan pada penelitian ini adalah :

1. Pemberian kafein *per oral* dengan berbagai dosis dapat menyebabkan perubahan histopatologi lambung pada tikus putih.
2. Semakin tinggi dosis kafein yang diberikan maka tingkat kerusakan lambung semakin tinggi.

I.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan acuan terhadap perubahan histopatologis lambung sebagai akibat dari terapi kafein *per oral*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA